ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
Pages 1719-1728
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Implementasi *Storytelling* Berbasis Buku Cerita pada Anak *Speech Delay* Usia 5–6 Tahun

Aulia Novita Sari [a]✉, **Hasbi Sjamsir** [b], **Adharina Dian Pertiwi** [c]
[a b c] Pendidikan Guru pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8322

Abstrak

Kemampuan berbicara merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini, namun masih ditemukan anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay)* sehingga mengalami kesulitan dalam mengekspresikan gagasan dan berinteraksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi *storytelling* berbasis buku cerita dalam mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak *speech delay* usia 5–6 tahun di TK YPPSB Sangatta Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dengan subjek sebanyak lima anak yang teridentifikasi mengalami *speech delay*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *storytelling* berbasis buku cerita yang dilakukan melalui tahap pra-bercerita, saat bercerita, dan pasca-bercerita mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak. Peningkatan tersebut meliputi penguasaan kosakata, kejelasan artikulasi, serta kemampuan menyusun kalimat sederhana. Kegiatan *storytelling* juga meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi. *Storytelling* berbasis buku cerita dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dan kontekstual dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak *speech delay*.

Kata Kunci: *Storytelling, Buku Cerita, Speech Delay, Kemampuan Berbicara, Anak Usia Dini*

Abstract

Speaking ability is a crucial aspect of early childhood language development; however, some children still experience speech delay, which results in difficulties in expressing ideas and engaging in social interaction. This study aims to examine the implementation of storybook-based storytelling in supporting the development of speaking skills in children aged 5–6 years with speech delay at TK YPPSB Sangatta Utara. This research employed a qualitative approach using a case study design, involving five children identified as having speech delay as the research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the implementation of storybook-based storytelling, conducted through the stages of pre-storytelling, during storytelling, and post-storytelling, is effective in improving children's speaking abilities. These improvements include vocabulary development, clarity of articulation, and the ability to construct simple sentences. In addition, storytelling activities also enhance children's motivation and confidence in communication. Therefore, storybook-based storytelling can be considered an effective and contextual instructional strategy for stimulating language development in children with speech delay..

Keywords: *Storytelling, Storybooks, Speech Delay, Speaking Skills, Early Childhood*

Copyright (c) 2026 Aulia Novita Sari, et al.
✉ Corresponding author :
E-mail address : aulianovita802@gmail.com (Samarinda, Indonesia)
Received 13 April 2026, Accepted 20 May 2026, Published 20 May 2026

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8322

Pendahuluan

Permasalahan keterlambatan bicara (*speech delay*) masih menjadi tantangan dalam pembelajaran anak usia dini, khususnya pada kelompok usia 5–6 tahun. Berdasarkan hasil pengamatan di TK YPPSB Sangatta Utara, terdapat lima anak yang menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan berbicara. Anak-anak tersebut mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, memiliki penguasaan kosakata yang terbatas, serta belum mampu merespons pertanyaan guru secara optimal. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial di kelas.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terkini yang menunjukkan bahwa anak dengan *speech delay* cenderung mengalami keterbatasan kosakata, kesulitan memahami instruksi, serta kurang percaya diri dalam berkomunikasi (Ningtias eit al., 2023); (Silvia eit al., 2021). Keterbatasan kosakata ini tidak hanya memengaruhi kemampuan anak dalam berbicara, tetapi juga berdampak pada proses memahami pembelajaran secara keseluruhan.

Lebih lanjut, keterbatasan kosakata yang telah diidentifikasi tersebut juga berkaitan dengan permasalahan lain, yaitu kurang jelasnya artikulasi dalam pengucapan kata. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi tertentu sehingga ujaran yang dihasilkan kurang dapat dipahami oleh guru maupun teman sebaya. Kondisi ini diperkuat oleh temuan (Salis & Siagian, 2023) serta (Fitriyani eit al., 2025) yang menyatakan bahwa anak dengan *speech delay* sering mengalami gangguan dalam pelafalan bunyi konsonan, seperti perubahan bunyi huruf atau penggantian fonem tertentu. Selain itu, anak juga menunjukkan kesulitan dalam menyusun kata menjadi kalimat yang runtut dan bermakna, sehingga pesan yang disampaikan tidak tersampaikan secara efektif (Amini, 2020).

Permasalahan kosakata, artikulasi, dan penyusunan kalimat tersebut menunjukkan bahwa anak membutuhkan stimulasi bahasa yang tidak hanya berfokus pada pengulangan kata, tetapi juga pada pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Dalam konteks ini, hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa anak lebih tertarik pada aktivitas pembelajaran yang bersifat menyenangkan, seperti bercerita, visualisasi, dan bermain. Aktivitas tersebut terbukti dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran serta mendukung perkembangan bahasa secara lebih optimal (Roihmah, 2025).

Salah satu pendekatan yang dapat mengakomodasi kebutuhan tersebut adalah penggunaan media buku cerita dalam kegiatan pembelajaran. Buku cerita bergambar memiliki keunggulan dalam menggabungkan unsur visual dan verbal yang dapat membantu anak memahami makna kata sekaligus menstimulasi kemampuan berbicara. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita interaktif dapat meningkatkan keterlibatan anak serta memperkaya kosakata dalam konteks yang lebih alami (Nurkhasyanah eit al., 2024). Selain itu, aktivitas *read aloud* berbasis buku cerita juga terbukti mendukung perkembangan keterampilan bahasa anak, khususnya dalam aspek berbicara dan pemahaman (Eindahwati eit al., 2022).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada pengukuran efektivitas media buku cerita melalui pendekatan kuantitatif atau intervensi terstruktur. Penelitian yang mengkaji bagaimana proses penggunaan media buku cerita dalam pembelajaran sehari-hari, khususnya pada anak dengan *speech delay*, masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian *(research gap)* pada aspek prosesual dan kontekstual penggunaan media pembelajaran dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan media buku cerita dalam mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun yang mengalami *speech delay* di TK YPPSB Sangatta Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menggambarkan fenomena secara naturalistik sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya melihat hasil penggunaan media, tetapi juga menganalisis proses perkembangan kemampuan berbicara anak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Aspek yang dikaji meliputi penguasaan kosakata, kejelasan artikulasi, serta kemampuan menyusun kalimat bermakna dalam interaksi belajar. Selain itu, penelitian ini juga menghadirkan konteks empiris yang khas, yaitu lingkungan TK YPPSB yang berada dalam masyarakat multikultural, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika perkembangan bahasa anak dalam situasi nyata.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses penerapan media buku cerita serta perkembangan kemampuan berbicara anak *speech delay* usia 5–6 tahun dalam konteks alami pembelajaran di kelas. Penelitian dilaksanakan di TK YPPSB Sangatta Utara.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8322

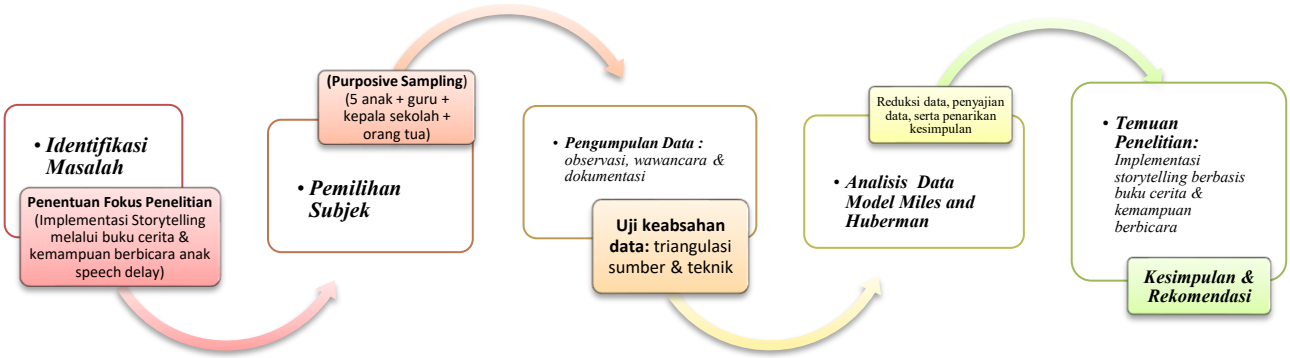
Subjek penelitian terdiri dari lima anak usia 5–6 tahun yang teridentifikasi mengalami *speech delay*, yaitu AN, NR, AT, AE, dan FR. Selain itu, informan pendukung dalam penelitian ini meliputi guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua anak. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria anak yang mengalami keterlambatan bicara dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran menggunakan media buku cerita.

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi aktivitas berbicara anak selama pembelajaran, hasil observasi kemampuan berbicara, serta hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua. Sementara itu, data sekunder berupa dokumen pendukung seperti catatan perkembangan anak, foto kegiatan pembelajaran, dan arsip sekolah yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang mencakup indikator kemampuan berbicara, yaitu penguasaan kosakata, kejelasan artikulasi, kemampuan menirukan kata atau kalimat, serta kemampuan menyusun kalimat sederhana. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mendalam terkait perkembangan bahasa anak, respon terhadap penggunaan media buku cerita, serta peran guru dan orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari anak, guru, kepala sekolah, dan orang tua. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, validitas instrumen observasi diperkuat melalui expert judgment, yaitu dengan meminta penilaian dari ahli PAUD atau dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaian indikator dengan aspek perkembangan bahasa anak usia dini.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Mileis, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian dengan cara menginterpretasikan makna data yang telah diperoleh.



Gambar 1. Tahapan penelitian

Hasil dan Pembahasan

Proses Implementasi Storytelling Berbasis Buku Cerita

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, implementasi storytelling berbasis buku cerita dalam pembelajaran anak dengan *speech delay* usia 5–6 tahun di TK YPPSB Sangatta Utara dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pra-bercerita, saat bercerita, dan pasca-bercerita. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan stimulasi bahasa yang terstruktur namun tetap kontekstual, sehingga sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang belajar melalui interaksi dan pengalaman langsung (Snoiw, 2010).

Pada tahap pra-bercerita, guru mempersiapkan buku cerita bergambar yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak serta menarik perhatian anak melalui apersepsi sederhana, seperti menunjukkan gambar atau menanyakan pengalaman yang relevan dengan isi cerita. Tahap ini bertujuan untuk membangun fokus, kesiapan, serta mengaktifkan pengetahuan awal anak sebelum memasuki kegiatan inti. Kegiatan ini sejalan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8322

dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan pentingnya stimulasi awal untuk membangun keterlibatan anak dalam proses belajar (Isbeill eit al., 2004).

Selanjutnya, pada tahap saat bercerita, guru membacakan cerita dengan intonasi yang jelas, ekspresif, serta menunjukkan ilustrasi yang terdapat dalam buku. Guru juga melibatkan anak secara aktif melalui pertanyaan, ajakan menirukan kata, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk menyebutkan objek dalam gambar. Interaksi ini menciptakan komunikasi dua arah yang mendorong anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan berbicara. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *dialogic reading* yang menekankan keterlibatan aktif anak dalam proses membaca untuk meningkatkan kemampuan bahasa (Doiwdall eit al., 2020).

Pada tahap pasca-bercerita, guru mengajak anak untuk mengulang kembali isi cerita, menyebutkan kosakata yang telah dipelajari, serta mencoba menyusun kalimat sederhana berdasarkan gambar atau alur cerita. Tahap ini berfungsi sebagai penguatan terhadap stimulasi bahasa yang telah diberikan. Selain itu, kegiatan ini juga membantu anak dalam menginternalisasi makna kata, meningkatkan kejelasan artikulasi, serta membangun keberanian dalam berkomunikasi secara lebih aktif. Penguatan melalui pengulangan dan praktik langsung terbukti efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini

Proses implementasi ini menunjukkan bahwa *storytelling* berbasis buku cerita tidak hanya sekadar kegiatan membaca, tetapi merupakan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan aspek visual, verbal, dan interaksi sosial secara simultan. Pendekatan ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif dan bermakna bagi anak dengan *speech delay*. Temuan ini memperkuat bahwa penggunaan media buku cerita yang interaktif dapat meningkatkan kosakata, kejelasan artikulasi, serta kemampuan menyusun kalimat sederhana pada anak.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan (Anisah & Sjamsir, 2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan media buku cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun, serta membuat anak lebih aktif dalam menjawab pertanyaan dan mengungkapkan kembali cerita yang telah didengar. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan bercerita anak disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik, sehingga anak cenderung pasif dan mudah merasa bosan. Oleh karena itu, penggunaan media yang menarik seperti buku cerita bergambar menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berbahasa anak.

Dengan demikian, *storytelling* berbasis buku cerita dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya bagi anak dengan keterlambatan bicara. Adapun aktivitas guru saat bercerita menggunakan media buku cerita kepada anak *speech delay* ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Aktivitas guru bercerita menggunakan media buku cerita

Peningkatan Kosakata melalui Stimulasi Visual-Verbal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar secara konsisten mampu meningkatkan penguasaan kosakata anak *speech delay*. Anak yang sebelumnya memiliki keterbatasan dalam berbicara mulai mampu menyebutkan nama benda, hewan, dan aktivitas yang terdapat dalam cerita.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8322

Perkembangan ini terlihat dari perubahan kemampuan anak dalam merespons pertanyaan guru secara verbal, meskipun masih dalam bentuk kata atau frasa sederhana. Selain itu, anak juga mulai menunjukkan inisiatif untuk menyebutkan kosakata baru tanpa harus selalu diarahkan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi proses internalisasi bahasa secara bertahap melalui kegiatan *storytelling*.

Peningkatan penguasaan kosakata tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang berulang dan konsisten dalam setiap kegiatan pembelajaran. Anak secara bertahap mengalami perkembangan dari tahap meniru (imitasi) menuju tahap produksi bahasa secara mandiri. Dalam proses ini, anak mulai mengenali hubungan antara kata dan makna yang direpresentasikan melalui gambar, sehingga memudahkan anak dalam memahami serta mengingat kosakata baru. Proses ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara kontekstual lebih mudah dipahami oleh anak dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat abstrak (Mulyoinoi eit al., 2023).

Peningkatan ini terjadi karena adanya integrasi antara stimulus visual (gambar) dan verbal (kata) yang disajikan secara bersamaan. Ilustrasi dalam buku cerita membantu anak memahami makna kata secara konkret, sementara pengulangan kata oleh guru memperkuat daya ingat anak. Interaksi antara guru dan anak selama kegiatan bercerita juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mendengar, meniru, dan mengulang kosakata dalam konteks yang bermakna. Selain itu, penyajian cerita yang menarik membuat anak lebih fokus dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kombinasi antara visual, verbal, dan interaksi sosial menjadi faktor utama dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak.

Selain itu, suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menekan juga berperan penting dalam meningkatkan keberanian anak untuk berbicara. Anak dengan *speech delay* cenderung membutuhkan lingkungan yang suportif agar mereka merasa percaya diri dalam mencoba mengungkapkan kata-kata. Melalui kegiatan *storytelling*, anak tidak hanya belajar kosakata baru, tetapi juga belajar berkomunikasi secara bertahap dalam suasana yang aman dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa metode *storytelling* mampu meningkatkan kemampuan berbicara serta partisipasi anak dalam komunikasi (Sudarti eit al., 2023).

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nurkhasyanah eit al., 2024), (Hindiarti eit al., 2024), serta (Mariana eit al., 2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar efektif dalam meningkatkan kosakata anak usia dini, khususnya pada anak dengan keterlambatan bahasa. Penelitian-penelitian tersebut juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif anak dalam proses membaca sebagai faktor pendukung keberhasilan stimulasi bahasa. Selain itu, kegiatan membaca interaktif memungkinkan anak untuk mengaitkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan (Safhira & Peirtiwi, 2024) yang menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dapat meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun dalam berkomunikasi. Temuan ini memperkuat bahwa penggunaan buku cerita sebagai media *storytelling* memiliki prinsip yang serupa dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak secara lebih optimal. Maka, *storytelling* berbasis buku cerita berperan sebagai media stimulasi kosakata yang tidak hanya efektif, tetapi juga kontekstual, interaktif, dan bermakna bagi anak dengan *speech delay*.

Perbaikan Artikulasi dan Kejelasan Ucapan

Selain peningkatan kosakata, penelitian ini juga menunjukkan adanya perbaikan artikulasi pada anak. Anak yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam melafalkan kata mulai menunjukkan kejelasan pengucapan setelah mendapatkan stimulasi melalui kegiatan bercerita. Perubahan ini terlihat dari kemampuan anak dalam mengucapkan kata secara lebih utuh dan tidak terpotong seperti pada tahap awal observasi. Meskipun belum sepenuhnya sempurna, perkembangan ini menunjukkan adanya kemajuan dalam aspek fonologis anak. Hal ini juga berdampak pada meningkatnya keterpahaman ujaran anak oleh guru maupun teman sebaya.

Perkembangan artikulasi ini terjadi secara bertahap, dimulai dari kemampuan anak dalam meniru bunyi sederhana hingga mampu mengucapkan kata dengan struktur yang lebih lengkap. Anak mulai menunjukkan kemampuan membedakan bunyi huruf tertentu serta berusaha menyesuaikan pengucapan sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru. Proses ini menunjukkan bahwa stimulasi melalui storytelling mampu membantu anak dalam mengembangkan kesadaran fonologis secara alami. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa metode storytelling efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan bahasa ekspresif anak usia dini (Sudarti eit al., 2023).

Perbaikan ini terjadi melalui proses pengulangan *(repetition)* dan peniruan *(modeling)* yang dilakukan oleh guru selama kegiatan *storytelling*. Guru memberikan contoh pelafalan yang benar, kemudian anak menirukan secara bertahap dalam suasana yang mendukung. Selain itu, guru juga memberikan penguatan positif ketika anak berhasil mengucapkan kata dengan lebih jelas, sehingga meningkatkan motivasi anak untuk

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8322

mencoba kembali. Proses ini dilakukan secara konsisten dan berulang dalam berbagai kegiatan bercerita. Dengan demikian, anak memperoleh kesempatan yang cukup untuk melatih organ bicara dan memperbaiki pelafalan kata. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan media *storytelling*, baik berbasis audio maupun multimedia, dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan artikulasi anak secara signifikan (Ghoifur & Nurhayati, 2023).

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Rahayu & Yunitasari, 2024), (Arifin, 2024), serta (Halimah eit al., 2024) yang menunjukkan bahwa media cerita bergambar efektif dalam meningkatkan kemampuan artikulasi anak *speech delay*. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya peran guru dalam memberikan contoh pelafalan yang tepat serta menciptakan suasana belajar yang mendukung. Selain itu, penggunaan media visual membantu anak memahami konteks kata sehingga lebih mudah dalam menyesuaikan pengucapan. Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga membantu anak dalam memperbaiki kejelasan pengucapan secara bertahap dan berkelanjutan.

Kemampuan Menyusun Kalimat Sederhana

Perkembangan selanjutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan anak dalam menyusun kalimat sederhana. Anak yang sebelumnya hanya mampu mengucapkan satu kata mulai dapat menggabungkan dua hingga tiga kata menjadi kalimat yang bermakna. Perubahan ini terlihat dari kemampuan anak dalam menyampaikan keinginan atau merespons pertanyaan menggunakan struktur kalimat sederhana. Meskipun masih terbatas, kalimat yang dihasilkan sudah menunjukkan adanya keterkaitan makna antar kata. Hal ini menandakan adanya perkembangan dalam aspek sintaksis bahasa anak.

Kemampuan ini muncul sebagai hasil dari paparan bahasa yang berulang melalui kegiatan *storytelling*. Anak tidak hanya mendengar kata secara terpisah, tetapi juga memahami bagaimana kata-kata tersebut disusun dalam kalimat melalui contoh yang diberikan dalam cerita. Selain itu, interaksi antara guru dan anak selama kegiatan bercerita memberikan kesempatan bagi anak untuk meniru dan mempraktikkan susunan kalimat secara langsung. Guru juga berperan dalam memberikan model kalimat sederhana yang mudah dipahami dan diikuti oleh anak. Dengan demikian, anak memperoleh pengalaman belajar bahasa yang lebih kontekstual dan bermakna (Pradana, 2024).

Selain itu, proses pembelajaran yang melibatkan pengulangan *(repetition)* dan peniruan *(modeling)* turut memperkuat kemampuan anak dalam menyusun kalimat. Anak belajar secara bertahap dari meniru struktur kalimat sederhana hingga mampu memproduksi kalimat secara mandiri. Lingkungan belajar yang interaktif dan komunikatif juga memberikan ruang bagi anak untuk bereksperimen dalam menggunakan bahasa. Kondisi ini membantu anak dalam memahami pola bahasa secara alami tanpa tekanan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan media cerita dan pendekatan komunikatif dapat meningkatkan panjang ujaran dan kompleksitas kalimat anak usia dini .

Temuan ini didukung oleh penelitian (Ifalahma eit al., 2022), (Sirjoin eit al., 2025), serta (Khamidah, A., & Yulia, 2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan media cerita dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat dan panjang ujaran anak. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya penggunaan konteks cerita dalam membantu anak memahami struktur bahasa. Selain itu, kegiatan *storytelling* memungkinkan anak untuk belajar bahasa secara alami melalui pengalaman mendengar dan berinteraksi. Dengan demikian, *storytelling* berbasis buku cerita berperan dalam mengembangkan aspek sintaksis bahasa anak secara bertahap.

Peningkatan Motivasi dan Kepercayaan Diri Anak

Selain aspek linguistik, penelitian ini juga menemukan adanya peningkatan motivasi dan kepercayaan diri anak dalam berbicara. Anak yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dan berani untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan anak dalam menjawab pertanyaan, menirukan kata, serta mencoba menyampaikan pendapat. Anak juga tampak lebih antusias mengikuti kegiatan bercerita dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan berpengaruh terhadap keberanian anak dalam berkomunikasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan *storytelling* dapat meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi anak dalam berbicara .

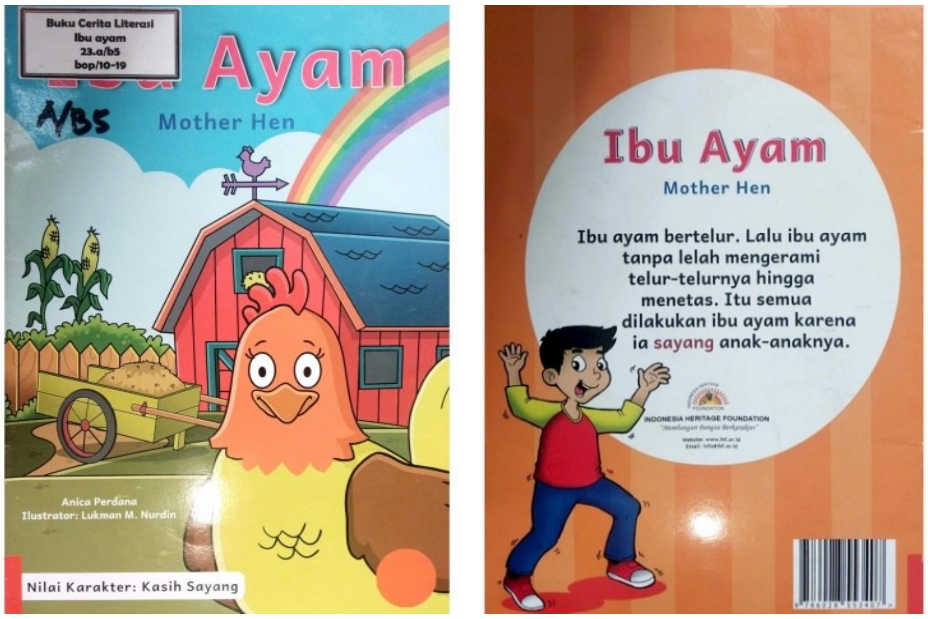
Storytelling berbasis buku cerita menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menekan, sehingga anak merasa nyaman untuk mencoba berbicara. Ilustrasi yang menarik serta interaksi yang terbangun selama kegiatan bercerita menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan anak. Selain itu, guru memberikan dukungan berupa pujian dan respons positif yang membantu meningkatkan rasa percaya diri anak. Lingkungan belajar yang aman dan suportif membuat anak tidak takut melakukan kesalahan saat berbicara.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8322

Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor emosional memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.

Selain itu, interaksi aktif antara guru dan anak selama kegiatan *storytelling* memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih komunikasi secara langsung. Anak tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga terlibat dalam proses bertanya, menjawab, dan menanggapi cerita. Proses ini membantu anak mengembangkan keberanian serta keterampilan sosial dalam berkomunikasi. Penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan partisipasi verbal dan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar (Yudha eit al., 2023).

Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa, serta didukung oleh penelitian (Roihmah, 2025), (Safitri, 2025), dan (Anidar, 2017) yang menunjukkan bahwa kegiatan *storytelling* mampu meningkatkan partisipasi verbal anak. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran menjadi faktor penting dalam keberhasilan stimulasi bahasa. Selain itu, interaksi yang intens antara guru dan anak membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, *storytelling* tidak hanya berdampak pada kemampuan bahasa, tetapi juga pada aspek psikologis anak.



Gambar 3. Buku cerita literasi yang digunakan guru

Implikasi, Keterbatasan, dan Rekomendasi Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat bahwa perkembangan bahasa anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas stimulasi lingkungan, khususnya melalui penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. *Storytelling* berbasis buku cerita terbukti mampu mengintegrasikan stimulus visual, verbal, dan sosial dalam mendukung peningkatan kosakata, kejelasan artikulasi, serta kemampuan menyusun kalimat sederhana pada anak dengan *speech delay*. Temuan ini juga menegaskan bahwa pembelajaran bahasa yang dilakukan secara alami, kontekstual, dan bermakna lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat mekanis dan repetitif.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru PAUD dapat memanfaatkan buku cerita sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak. Selain itu, keterlibatan orang tua melalui kegiatan membaca bersama di rumah menjadi faktor pendukung yang penting dalam memperkuat stimulasi bahasa anak secara berkelanjutan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya jumlah subjek yang terbatas hanya pada lima anak, durasi penelitian yang relatif singkat, serta konteks penelitian yang hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan. Keterbatasan tersebut menyebabkan hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, perbedaan karakteristik individu anak serta lingkungan belajar juga berpotensi memengaruhi hasil yang diperoleh, sehingga temuan penelitian ini lebih bersifat kontekstual sesuai dengan kondisi lapangan.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8322

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih beragam, baik dari segi jumlah, latar belakang, maupun tingkat keparahan *speech delay*, agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan representatif. Selain itu, penggunaan pendekatan *mixed methods* dapat dipertimbangkan untuk mengintegrasikan analisis kualitatif dan kuantitatif, sehingga tidak hanya menggambarkan proses pembelajaran tetapi juga mengukur peningkatan kemampuan berbicara secara lebih objektif.

Penelitian lanjutan juga penting untuk mengkaji efektivitas *storytelling* berbasis buku cerita dalam jangka panjang, khususnya dalam melihat keberlanjutan perkembangan kosakata, artikulasi, dan kemampuan menyusun kalimat anak. Di samping itu, pengembangan model pembelajaran *storytelling* yang lebih sistematis, terstruktur, dan berbasis tahapan (pra-bercerita, saat bercerita, dan pasca-bercerita) perlu dilakukan agar dapat diimplementasikan secara lebih luas dalam berbagai konteks pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, penelitian di masa depan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam, komprehensif, dan aplikatif dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa bagi anak usia dini, khususnya anak dengan *speech delay*.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi *storytelling* berbasis buku cerita pada anak speech delay usia 5–6 tahun di TK YPPSB Sangatta Utara berlangsung melalui tahapan yang sistematis, yaitu tahap pra-bercerita, saat bercerita, dan pasca-bercerita, yang secara keseluruhan mampu menciptakan proses pembelajaran yang interaktif dan bermakna. Temuan ini secara eksplisit menjawab tujuan penelitian, yaitu mengkaji bagaimana penerapan media buku cerita dalam mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak *speech delay* dalam konteks pembelajaran yang alami.

Penerapan *storytelling* berbasis buku cerita terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak, yang ditunjukkan melalui peningkatan penguasaan kosakata, perbaikan artikulasi, serta kemampuan menyusun kalimat sederhana. Selain itu, kegiatan bercerita juga berkontribusi dalam meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak untuk berpartisipasi aktif dalam komunikasi. Keberhasilan implementasi ini tidak terlepas dari integrasi stimulus visual dan verbal, serta interaksi sosial yang terbangun antara guru dan anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang terbatas dan konteks penelitian yang spesifik. Oleh karena itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji penerapan *storytelling* berbasis buku cerita pada konteks yang lebih beragam, seperti pada lembaga pendidikan yang berbeda atau dengan karakteristik anak yang lebih luas. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi penggunaan media serupa dengan durasi intervensi yang lebih panjang atau mengombinasikannya dengan pendekatan lain untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif terkait perkembangan kemampuan bahasa anak..

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing atas arahan, bimbingan serta dukungan dalam penyelesaian jurnal ini. Saya ucapkan terima kasih kepada guru, kepala sekolah yang telah memberikan izin melakukan penelitian disekolah. Tidak lupa, saya sangat berterima kasih kepada pihak jurnal, kedua orangtua, dan teman-teman saya yang telah memberikan dukungan.

Daftar Pustaka

Amini, N. (2020). MeidiaKartu Kata Beirgamba Dalam Meiningkatka Keimampuan Koiskata Anak Usa Dini. PAUDIA: Jurnal Peine*ilitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 0902), 119–129* https://doi.org/10.26877/paudia.v9i2.6702

Anidar, J. (2017). Teioir eilaja MeinurutAliran Psikoiloigi Kogntif serta Impliksinya Dalam Proiseis Beilajar an Peimbilajaran. Jurnl A-Taujih: Bi*ngkai Bimbingan Dan Koinseiling Islami, 3(2), 1–1* https://doi.org/10.15548/atj.v3i2.528

Anisah, N., & Sjamsir, H. (2023). Pningkatan Kemampuan Bercerita Anak Usia 5-6 Tahun dengan Media Buku Cerita Bergambar di TK Ruhui Rahayu Samarinda. *Borneo Educational Management and Research Journal*, *4*(1), 89–106.

Arifin, H. D. F. (2024). Th Rle f Educatr Stimulatin in Dealing with Speech Delay of. *EduBasic Journal : Jurnal Pendidikan Dasar*, *6*(2), 187–196.

Dwdall, N., Mlendez-Trres, G. J., Murray, L., Gardner, F., Hartfrd, L., & & Coper, P. J. (2020). Shared picture book reading interventions for child language development: A systematic review and meta-analysis.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8322

Child Development, *91*(2). ooooe

Endahwati, M., Bachri, B. S., & Izzati, U. A. (2022). Efektivitas Metde pembelajaran read alud dengan media buku cerita gambar seri untuk meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif pada anak usia dini. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, *6*(1), 163–174.

Fitriyani, R., Maulida, S., & Tisnasari, S. (2025). Geijala Foinoiligis seiagi eirmin angguan Pimeiroileihan Bahaa: Tijaan Psikoilinguistik Anak Usia Tahun. Jurnal Peindidikan Bahasa, *15(2020), 60–176* https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2894

Ghfur, E. H., & Nurhayati, S. (2023). Multimdia-Based Strytelling Learning Media Effectivity Fr Early Childhd ' s Expressive Language Skill Development. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(6), 6677–6686.

Halimah, Jumriah, & Susil. (2024). Bahasa lisan pada anak usia 4 tahun dengan keterlambatan bicara (Speech Delay). *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, *7*(3), 421–430. o

Hindiarti, Y. I., Suminar, R., & Hriyanti, S. W. (2024). Pengaruh Kemampuan Bahasa Melalui Stimulasi Buku Cerita Bergambar. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, *7*(2), 607–611. e

Ifalahma, D., Mrais, A., Bel, A., Dyah, L., Arini, D., & Dewi, P. (2022). Strybok literacy method increasing language development in children with speech delay. *Proceedings of the International Conference on Nursing and Health Sciences*, *3*(1), 125–130.

Isbell, R., Sbl, J., Lindauer, L., & Lwrance, A. (2004). The effects f storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, *32*(3), 157–163.

Khamidah, A., & Yulia, N. K. T. (2022). Peingeimbangan Meiia Peimbeilaaran Pop-U Boioik Dala Peimbeiaaran Bahasa eillui Teima Binatang Utuk Anak sia 4-5 Tahun Di Ra Bahrul Ulum Sawahan Turein-Malang. JURALIANSI: Jurnal Lingkp Anak Usia *Dini, 3(1), 8–17* https://doi.org/10.35897/juraliansipiaud.v3i1.754

Mariana, A. D., Rbingatin, R., & Sunanik, S. (2024). Implementasi metde read aloud dalam mengembangkan kosa kata anak di kelompok A TK Mentari Loa Janan. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, *9*(1), 12–24. https://doii.oirg/10.24903/jw.v9i1.1430oo

Miles, H. & S. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.

Mulyn, N., Herniawati, A., & Hidayat, Y. (2023). Bedtime Strytelling : A Methd to Enhance Early Childhoods ' Language Development. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *11*(137), 402–410. oooo

Ningtias, K. W., Roihayti, N., Agustini, R., Keiguruan, ., & Galuh, U. (2023). Peimakaian Koisakata *Dsar Bahasa Idoineisia Pada Anak Usia Dini(tudi Kasus Pada Paud Seikar Mawar Koita Banjar. 7, 75–81* https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v7i1.8564

Nurkhasyanah, A., Asriani, Aprilka, D. V., & Triani, L. (2024). Membangun Minat Baca Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Buku Bercerita Bergambar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurnal Anak Bangsa*, *3*(2), 235–246.

Pradana, P. H. (2024). Implementasi Mendngeng dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *9*(1), 99–108.

Rahayu, S., & Yunitasari, S. E. (2024). The Impact f Picture Stry Methd n Language Intelligence Ability for Early Childhood Children with Speech Delay. *J CD: Journal of Childhood Development*, *4*(2), 561–568. oooo

Rhmah. (2025). Prkembangan dan Pendidikan Kemampuan Kgnitif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(1), 130–138.

Safhira, T., & Prtiwi, A. D. (2024). Penerapan Metde Bercerita Terhadap Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Nursittah Samarinda. *ECJ: Early Childhood Journal*, *5*(1), 1–8. oe

Safitri, N. (2025). Pemanfaatan Cerita Bergambar Berbasis Digital Untuk Menstimulasi Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad : Journal on Early Childhood*, *8*(1). https://doii.oirg/10.31004/aulad.v8i1.1052

Salis, W. A., & Siagian, I. (2023). Peirkeimbanga Kognitif Antar Hubungan Bahasa dan Proiseis Beirpikir dalm eirkomunikasi di Meidi Sosial. Didaktik :Jurnal lmiah P*GSD FKIP Univeirsitas Mandir, 9(3), 1–19* https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1565

Silvia, K. S., Widiana, I. W., Geidei, .,& Wirabrata, F. (2021). Meiningkatkan Koisaata Anak Usia Dni Meilalui Meidia Woirdwall Jurnal Pindidikn Anak Usi*a Dini Undisha, 9(2), 261–269* https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1659

Sirjn, Styaningsih, D., & Sulle, N. M. (2025). The influence f using picture stry boks on the mastery of English vocabulary in early childhood. *EduLite: Journal of English Education, Literature, and Culture*, *10*(2),

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8322

305–320. ooooe

Snw, C. E. (2010). Acadmic languag and the challenge f reading fr learning abut sciee. *Science*, *328*(5977), 450–452.

Sudarti, Yuniarti, & Yulita, K. (2023). Efktivitas Metde Strytelling Menggunakan Hasil Karya untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 3755–3763.

Yudha, R. P., Hendrica, M., Bekasi, P. S., Inf, A., & Histry, A. (2023). Tinjauan Literatur Efektivitas Penerapan Digital Stry Telling di PAUD pada Kemampuan Literasi Anak Usia Dini di Indnesia. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *6*(12), 9930–9933.